



## PEMBENTUKAN LIFE SKILL MELALUI PEMBELAJARAN PKN

Titin Suprihatin<sup>✉</sup>, M. Aris Munandar, Setiajid

Jurusan HKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2012

Disetujui Februari 2012

Dipublikasikan Agustus 2012

*Keywords:*

*Life Skills*

*Teaching Civics*

### Abstrak

Data Depdiknas tahun 2007 mengungkapkan bahwa usia SMA yang dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi baik S1 maupun diploma hanya sebesar 17,25%. Ini berarti ada 82,75% anak usia SMA atau sederajat tidak mampu meneruskan ke jenjang perguruan tinggi. Dari data BPS (2008) terungkap bahwa sebagian besar pengangguran terbuka merupakan lulusan SMA atau sederajat (15,2%). Besarnya angka pengangguran dari lulusan SMA salah satu faktornya adalah ketidaksiapan mereka untuk memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, diperlukan adanya pembelajaran yang mengarah pada terbentuknya life skill siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMA N 2 Pati dalam proses pembelajarannya telah menerapkan pembelajaran yang berbasis life skill yang ditunjukkan oleh sikap siswa yang telah mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

### Abstract

*Education Ministry data reveals that in 2007 only 17.25% of high school students who can continue to pursue higher education either S1 or diploma. This means there are 82.75%, or equivalent high school-age children are not able to pursue a higher education. Data from BPS reveals that the majority of open unemployment is high school graduate or equivalent (15.2%). The magnitude of the unemployment rate of high school graduates is one factor they are unprepared to enter the workforce. Therefore, it is necessary to learning that leads to the formation of student life skill. The results showed that SMAN Pati has implemented life skill based learning and the students has applied those skills in in everyday life.*

© 2012 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung C4 Lantai 1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

Email: [ppknunnes@gmail.com](mailto:ppknunnes@gmail.com)

ISSN 2252-7133

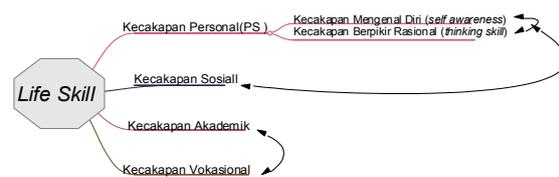
**Pendahuluan**

Pendidikan Nasional merupakan pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan jaman yang tujuannya adalah peningkatan kualitas manusia Indonesia baik itu sosial, spiritual dan intelektual, serta profesional dalam bidangnya (UU No. 20 Tahun 2003).

Data Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) tahun 2007 mengungkapkan bahwa usia SMA yang dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi baik S1 maupun Diploma hanya sebesar 17,25%, berarti sejumlah 82,75% anak usia SMA atau sederajat tidak mampu meneruskan ke jenjang perguruan tinggi. Dari data BPS (2008) terungkap bahwa sebagian besar pengangguran terbuka merupakan lulusan SMA atau sederajat (15,2%). Besarnya angka pengangguran dari lulusan SMA salah satu faktornya adalah ketidaksiapan mereka untuk memasuki dunia kerja. Dapat diduga bahwa lulusan SMA yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi dan tidak memiliki kesiapan untuk terjun ke dunia kerja karena program SMA hanya memfokuskan lulusannya untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan bukan untuk mempersiapkan lulusannya untuk siap terjun ke dunia kerja seperti SMK.

Program SMA didesain lebih cenderung mengutamakan perkembangan pada aspek kognitif peserta didik dibandingkan pada perkembangan aspek afektif dan aspek psikomotorik peserta didik dan yang menjadi problematika lulusan SMA antara lain: rendahnya *life skill* yang dimiliki dan tidak berkembangnya karakter yang dimiliki peserta didik sesuai yang diharapkan. Kondisi tersebut menjadikan siswa cenderung menghafal pembelajaran karakter dibandingkan untuk mempraktikkan pembelajaran karakter. Untuk itu diperlukan suatu upaya bagaimana caranya agar pembelajaran karakter juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa. Bahkan ada banyak pendapat dari pakar pendidikan yang mengatakan bahwa terlalu menekankan pendidikan akademik (kognitif) dan mengesalkan pentingnya pendidikan karakter atau kewarganegaraan (kecerdasan emosi), adalah penyebab utama gagalnya membangun manusia yang berkualitas. Hal ini dibuktikan dari beberapa studi yang menunjukkan bahwa keberhasilan manusia dalam dunia kerja 80% ditentukan oleh kualitas karakternya, dan hanya 20% ditentukan oleh kemampuan akademiknya.

Kecakapan hidup (*life skill*) adalah pelaksanaan pendidikan yang tercermin dalam kurikulum yang mampu memberikan bekal ketrampilan hidup bagi peserta didik. Menurut Susilo (2007: 139) kecakapan hidup (*life skill*) adalah kemampuan yang diperlukan untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara martabat, misalnya: kemampuan berpikir kompleks, berkomunikasi secara efektif, membangun kerja sama, melaksanakan peran sebagai warga negara yang bertanggung jawab, siap untuk terjun ke dunia kerja. Sedangkan menurut Mulyana (2004: 170) kecakapan hidup atau lebih sering disebut *life skills* merupakan gagasan inovatif yang lahir dari adanya kebutuhan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mampu mengembangkan dirinya dalam kehidupan nyata. Jadi secara umum makna dari kecakapan hidup (*life skill*) adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi dan menemukan solusi secara proaktif dan kreatif untuk kehidupan yang lebih baik. Departemen Pendidikan Nasional tahun 2002 dalam bukunya Anwar (2004: 28) secara konseptual dikelompokkan: (1) Kecakapan mengenal diri (*self awareness*) atau sering juga disebut kemampuan personal (*personal skills*), (2) Kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*) atau kecakapan akademik (*akademik skills*), (3) Kecakapan sosial (*social skills*), (4) Kecakapan vokasional (*vocational skills*) sering juga disebut dengan keterampilan kejuruan artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu dan bersifat spesifik (*spesifik skills*) atau keterampilan teknis (*technical skills*), yang digambarkan Gambar 1 sebagai berikut.



**Gambar 1.** Jonsepsi Life Skill

Belajar merupakan suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadi perubahan tingkah laku, "perubahan" terjadi akibat "pengalaman". Perbedaan baru terlihat pada saat menyatakan apakah perbedaan itu positif atau negatif, nampak (*overt*) atau tidak tampak (*covert*), pada keseluruhan pribadi atau pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara sendiri-sendiri (Darsono dkk, 2000: 2-24). Aristoteles (Muchson, 2004: 5), warga negara adalah "orang yang seharusnya secara aktif ikut berperan serta dalam kegiatan hidup bernegara...". Dalam kenyataannya tidaklah de-

mikian, karena banyak warga negara yang pasif dalam kehidupan bernegara, oleh karena itu diperlukan adanya pembelajaran pembentukan life skill dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Arnie Fajar (2005: 146), pembelajaran Kewarganegaraan perlu diikuti dengan Praktik Belajar Kewarganegaraan (PBK). PBK adalah suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik untuk memahami teori kearganegaraan melalui pengalaman belajar praktik empirik. Dengan adanya praktik, siswa diberikan latihan untuk belajar secara kontekstual. PBK untuk SMA dilakukan dengan mengaplikasikan metode-metode ilmiah seperti metode pemecahan masalah dan metode inkuiri.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut (Arnie Fajar, 2005: 143): (1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; (2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi; (3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; (4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

Sanjaya (2006: 168) manfaat penggunaan media pembelajaran pada Pendidikan Kewarganegaraan yaitu: (1) Menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu. Peristiwa-peristiwa penting atau objek yang langka dapat diabadikan dengan foto, film, atau direkam melalui video atau audio, kemudian peristiwa itu dapat disimpan dan dapat digunakan manakala diperlukan. Misalnya guru dapat menjelaskan bagaimana terjadinya peristiwa proklamasi melalui tayangan film. (2) Memanipulasi keadaan, peristiwa, atau objek tertentu. Melalui media pembelajaran, guru dapat menyajikan bahan pelajaran yang bersifat abstrak menjadi konkret sehingga mudah dipahami dan dapat menghilangkan verbalisme. Misalkan untuk menyampaikan pelajaran tentang batas-batas wilayah negara Indonesia. (3) Menambah gairah dan motivasi belajar siswa. Penggunaan media dapat dapat menambah motivasi belajar siswa sehingga perhatian terhadap materi pembelajaran dapat lebih meningkat. Sebagai contoh guru memutar video tentang dampak dari tidak tertibnya mentaati peraturan lalu lintas.

Kondisi SMA Negeri 2 Pati mempunyai

potensi untuk mengembangkan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan pendekatan kecakapan hidup (*life skill*) guna meningkatkan kualitas peserta didik. Hal ini tercermin setelah peneliti melakukan observasi awal melalui wawancara guru dan pengamatan proses belajar mengajar di SMA Negeri 2 Pati telah menerapkan proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang berbasis masalah. Sehingga SMA Negeri 2 Pati secara tidak langsung telah menerapkan pembentukan *life skill*. Pembentukan *life skill* yang diterapkan oleh dalam proses belajar mengajar terkhusus melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 2 Pati dapat dilihat dalam perumusan perangkat pembelajaran yang berupa RPP (Rencana pelaksanaan Pembelajaran) dan silabusnya, dalam penggunaan berbagai model atau metode pembelajaran, dalam penggunaan berbagai media dan sumber belajar, serta dapat dilihat dari cara guru dalam memberikan penilaian terhadap siswa dalam proses pembelajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut peneliti mengajukan judul "Pembentukan *Life Skill* Melalui Pembelajaran PKn Di SMA Negeri 2 Pati".

## Metode

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran situasi dan kejadian-kejadian secara kongkret tentang keadaan obyek atau masalah.

Sesuai dengan bidang yang dikaji, maka penelitian berusaha mendeskripsikan pembentukan life skill melalui pembelajaran PKn di SMA Negeri 2 Pati. Pendekatan ini didasarkan pada batasan masalah yang telah diterapkan dan ruang lingkup objek yang telah ditetapkan dalam pola rancangan penelitian ini.

Penelitian ini akan mengambil lokasi di jalan Ahmad Yani no. 4 Pati SMA Negeri 2 Pati Kabupaten Pati. Peneliti memilih SMA Negeri 2 Pati sebagai tempat penelitian dengan pertimbangan bahwa setelah peneliti melakukan observasi awal melalui wawancara dengan guru dan pengamatan proses belajar mengajar, di SMA Negeri 2 Pati telah menerapkan proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang berbasis masalah.

Dalam penelitian ini sumber data yang diperoleh adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini bersumber pada hasil wawancara dan tanya jawab kepada responden.

## Hasil dan Pembahasan

SMA Negeri 2 Pati mempunyai visi "To create excellent, religious and faithful human beings by having great attitude and globally competitiveness (tercapainya sumber daya insani yang unggul dalam prestasi, beriman, bertaqwa dan berbudi pekerti luhur serta mampu bersaing secara global)", dan misi sekolah sebagai berikut: (1) To enhance the comprehension and implementation of the religion believed in order to create not only noble but also excellent human beings (meningkatkan penghayatan dan pengamalan agama yang dianut agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur); (2) To grow up and idealism throughout the academic citizen in order to gain any strong motivation for reaching their optimum potency (menumbuhkan idealisme segenap warga sekolah agar memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai potensi sekolah secara optimal); (3) To enhance the teachers and administration staff professionalism in order to have competency, personality and responsibility for acquiring the top achievement (meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan tenaga kependidikan agar memiliki kompetensi, kepribadian dan tanggung jawab dalam mencapai puncak prestasi); (4) To conduct all instructional processes based on ICT by practicing English actively (melaksanakan proses pembelajaran berbasis ICT dan penggunaan media bahasa Inggris secara aktif); (5) To execute any students guidance affectively and efficiently (melaksanakan pembimbingan peserta didik dalam secara efektif dan efisien); (6) To assist and facilitate students in exploiting and developing their potency optimally (membantu dan memfasilitasi peserta didik dalam menggali potensi dan mengembangkan diri secara optimal); (7) To optimize the students talents particularly in academic, art, and sport areas (mengoptimalkan bakat para siswa terutama dalam bidang akademik, seni dan olah raga); (8) To create readily graduates for a higher education as well as to live in a society (menciptakan lulusan yang siap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan hidup bermasyarakat); dan (9) To apply school based management information system (menerapkan sistem informasi manajemen berbasis sekolah).

Dalam proses belajar mengajar yang mengarah pada pembentukan *life skill* pada siswa, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, serta mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu strateginya adalah guru menguasai teknik-teknik menggunakan metode pembelajaran.

Metode mengajar yang digunakan oleh guru bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan

di SMA Negeri 2 Pati dalam rangka membentuk *life skill* pada siswa. Nilai-nilai *life skill* yang dibentuk pada siswa diantaranya yaitu *personal skill*, *academic skill*, *social skill*, dan *vocasional skill*.

Pertama, Personal Skill. Nilai *personal skill* telah ditanamkan oleh guru bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan kepada siswa SMA Negeri 2 Pati. Nilai *personal skill* yang ditanamkan meliputi keberanian, percaya diri, kedisiplinan, kecakapan menggali informasi, mengolah informasi, mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan tanggung jawab.

Nilai keberanian dan percaya diri ditanamkan dengan menggunakan metode tanya jawab. Tujuan utama dari metode tanya jawab ialah untuk menanamkan keberanian dan percaya diri siswa. Menurut hasil wawancara dengan siswa kelas X dan XI (28 Februari sampai 29 Februari 2012), dapat disimpulkan guru memberi tugas kepada siswa berupa butiran soal-soal, merangkum materi, dan menganalisis suatu kasus. Setelah selesai siswa harus membuat pertanyaan hal-hal yang dirasa masih sulit untuk dipahami. Adapun siswa juga harus siap untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru ataupun temannya sendiri. Pada saat pertemuan di kelas guru bidang studi memberikan kebebasan kepada siswa untuk bertanya, tetapi guru bidang studi tidak langsung menjawab pertanyaan yang diajukan siswa kepadanya, namun dilempar kepada siswa lain. Setelah itu baru diluruskan oleh guru bidang studi. Hal ini dilakukan agar siswa dapat berfikir secara aktif, kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Bagi siswa yang mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan akan diberikan poin nilai. Apabila terjadi kondisi tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan, maka guru bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan lah yang mengajukan pertanyaan kepada siswa secara acak, misalnya berdasarkan nomor absen, tanggal berapa hari itu, yang duduk di pojok, atau yang sedang asik dengan teman sebangkunya. Bagi siswa yang tidak pernah bertanya atau menjawab pertanyaan guru bidang studi, maka siswa tersebut akan ditunjuk langsung supaya mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan, agar sama-sama mendapat poin nilai seperti siswa yang lain. Pemberian poin nilai bagi siswa yang mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari guru bidang studi bertujuan merangsang siswa agar lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Apabila guru sedang menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan, siswa yang lain diminta mendengarkan jawabannya, karena nantinya akan diberi kesempatan untuk melengkapi, menyempurnakan atau

menyanggah atas jawaban tersebut.

Kecakapan menggali informasi, mengolah informasi, mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan tanggung jawab. Kecakapan ini ditanamkan misalnya pada KD 5.3. Menghargai persamaan kedudukan warga negara tanpa membedakan ras, agama, gender, golongan, budaya, dan suku dengan menggunakan metode ceramah, analisis, diskusi, dan presentasi. Metode ceramah merupakan metode utama dalam proses belajar mengajar bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan. Metode ceramah masih tetap digunakan dengan tujuan agar siswa lebih paham terhadap isi materi yang dipelajari. Metode ceramah dipakai untuk mengembangkan aspek *life skill* siswa yang terkait dengan *personal skill*. Metode ceramah akan sangat membosankan apabila guru tidak menguasai teknik-teknik berceramah yang baik. Agar tidak membosankan dan membuat kantuk Dra. Dwi Sihati berusaha mengatasinya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada siswa untuk menanamkan aspek *personal skill* yang meliputi kesadaran sebagai makhluk Tuhan, kesadaran akan eksistensi diri, mengolah informasi dan kesadaran akan potensi diri. Saat proses pembelajaran diselingi motivasi belajar, serta dalam menerangkan diselingi dengan contoh yang sedang hangat-hangatnya dibicarakan di media massa. Misalnya saja dalam menjelaskan tentang asas-asas kewarganegaraan yaitu asas *ius sanguinis*, asas *ius soli*, serta tentang kewarganegaraan ganda dapat diambil contoh dengan mengambil tokoh/subjek kewarganegaraan Cinta Laura. Sedangkan metode diskusi berfungsi dalam melatih siswa untuk dapat mengolah informasi, menggali informasi, dan mengambil keputusan. Misalnya pada KD 5.3. Menghargai persamaan kedudukan warga negara tanpa membedakan ras, agama, gender, golongan, budaya, dan suku dengan materi mendiskusikan tentang kesetaraan gender yang terjadi di lingkungan sekitar siswa. Dalam hal kedisiplinan, guru bidang studi menerapkan adanya deadline untuk tugas-tugas siswa. Bagi siswa yang terlambat mengumpulkan akan dikenakan sanksi berupa pengurangan nilai dan bagi siswa yang terlambat masuk kelas akan mendapat hukuman berdiri di depan kelas dan mendapat tugas tambahan.

Kedua, Akademik Skill. Kecakapan akademik yang ditanamkan pada siswa SMA Negeri 2 Pati meliputi identifikasi variabel, merumuskan hipotesis, observasi, serta merancang dan melaksanakan penelitian yang hasil akhirnya berupa laporan tertulis dan lisan. Kecakapan akademik ditanamkan oleh Dra. Dwi Sihati dengan metode pemberian tugas. Dra. Dwi Sihati menggunakan

metode pemberian tugas agar timbul kreativitas pada siswa karena setelah pulang ke rumah mereka harus melakukan banyak hal, misalnya menemukan rumusan materi yang penting, menganalisis suatu permasalahan yang terkait dengan kasus yang ada di masyarakat yang disesuaikan dengan materi pelajaran, dan siswa harus siap dengan pertanyaan, hal ini dilakukan secara individu maupun kelompok.

Setiap pertemuan pembelajaran di kelas, guru selalu memberi tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah dengan tujuan agar siswa belajar. Jika tidak disiasati dengan cara demikian, siswa sulit membiasakan diri untuk belajar, siswa akan mau belajar hanya jika ada tugas pekerjaan rumah dan bila akan menghadapi ulangan. Selain untuk meningkatkan belajar siswa di rumah, dengan metode pemberian tugas, siswa dapat memperdalam materi dan mempunyai arsip catatan materi di buku mereka. Selain itu, terkadang Dra. Dwi Sihati pun mengadakan pre-test atau pos-test secara dadakan untuk mengetes pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari. Sebagai contoh tugas yang diberikan oleh guru bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan salah satunya yaitu dalam mengajarkan KD 4.4. Menunjukkan sikap positif terhadap konstitusi negara dengan tugas menganalisis kesadaran warga negara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam berbagai bidang di lingkungan tempat tinggal siswa.

Ketiga, Social Skill. Kecakapan sosial ditanamkan kepada siswa SMA Negeri 2 Pati dalam kegiatan pembelajaran melalui metode diskusi dan presentasi. Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung berdasarkan hasil wawancara dengan Dra. Dwi Sihati (1 Maret 2012), metode diskusi sering digunakan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan karena dengan metode ini siswa dapat berlatih berkerjasama dengan sesama teman, sedangkan metode presentasi dapat melatih siswa untuk berlatih berkomunikasi. Misalnya pada KD 5.1. Mendeskripsikan kedudukan warga negara dan kewarganegaraan di Indonesia, siswa diminta untuk membuat makalah tentang asas dan stesel dalam kewarganegaraan, syarat menjadi warga negara dan hal yang menyebabkan kehilangan kewarganegaraan berdasarkan UU No. 12 tahun 2006.

Guru melatih siswa agar dapat menyusun kata-kata yang baik, merangsang siswa untuk dapat berfikir kreatif, serta melatih siswa untuk dapat berbicara dengan lantang dan tegas khususnya untuk kelas X. Melalui metode tanya jawab dapat melatih *social skill* awal siswa. Meskipun siswa telah menjawab dengan tepat atas pertanyaannya,

guru bidang studi akan menjelaskannya kembali karena tidak semua siswa paham dengan penjelasan temannya. Pertanyaan yang diajukan oleh siswa tidak hanya pertanyaan materi yang belum dipahami, tetapi siswa juga mengajukan pertanyaan terkait dengan persoalan-persoalan yang sedang timbul di lingkungan sekitar yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari. Begitu juga sebaliknya guru dalam bertanya kepada siswa tidak selalu hanya terpaku pada teks dalam buku materi tetapi lebih dikembangkan dengan cara dikaitkan dengan persoalan-persoalan yang ada di lingkungan sekitar. Menurut hasil observasi (22 Februari sampai 6 Maret 2012) pertanyaan yang diajukan siswa pada saat itu terkait dengan KD 3.1 Mendeskripsikan instrumen hukum dan peradilan internasional HAM dengan pertanyaan bagaimana kaitannya kasus tugu tani jika dikaitkan dengan HAM?

Keempat, Vocasional Skill. Kecakapan vocational yang ditanamkan kepada siswa SMA Negeri 2 Pati masih berupa motivasi dan informasi yang dapat berguna untuk bekal bersaing dalam kehidupan dunia ke depan. Serta adanya pelatihan penggunaan laptop yang terlihat saat observasi tanggal 3 Maret 2012, siswa SMA Negeri 2 Pati dalam presentasi selalu menyiapkan power point.

Sejauh mana guru dalam menerapkan *Life Skill* melalui pembelajaran PKn di SMA Negeri 2 Pati? Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 22 Februari sampai 6 Maret 2012, bahwa guru bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan telah melaksanakan pembentukan *life skill* dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini terlihat mulai dari guru saat mempersiapkan pembelajaran dengan membuat prota, promes, silabus, dan RPP, saat proses pembelajaran berlangsung, tugas-tugas yang diberikan ke siswa, sampai dengan menutup pelajaran.

Menurut Dra. Dwi Sihati kecakapan hidup ini sebenarnya dimiliki oleh setiap orang, tetapi dalam jumlah dan kadar yang berbeda-beda. *Life skill* dapat dikembangkan menjadi karakter seseorang, oleh karena itu aspek tersebut harus diasah dan dipraktikkan. Pada dasarnya aspek *life skill* ini bukan sekedar pengetahuan teknik atau keterampilan, tetapi lebih berorientasi pada sikap mental melalui proses diri dengan praktik dan pengalaman karena dorongan motivasi dari diri sendiri. Oleh karena itu guru sangat berperan penting dalam menanamkan sikap mental siswa ini melalui proses pembelajaran. Untuk mengimplementasikannya aspek tersebut, guru bidang studi berusaha memahami betul pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *life skill*,

sehingga ketika penyampaian materi akan terintegrasi dalam proses pembelajaran. Materi Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang “murni” namun merupakan terapan yang nantinya bisa direalisasikan oleh siswa. Dengan bekal sikap mental itulah diharapkan muncul gagasan/pemikiran anak dalam menghadapi kehidupannya.

Menurut hasil wawancara (1 Maret 2012) ada dua cara dalam mengimplementasikan aspek *life skill* yakni secara teoritis dan praktis. Secara teoritis dilaksanakan di dalam kelas tentunya dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang bermakna. Artinya guru dalam mengembangkan pembelajaran dapat menggunakan media dan metode pembelajaran yang mengedepankan aktivitas siswa. Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) merupakan salah satu pendekatan yang digunakan sehingga dapat mengeksplorasi potensi anak didik. Anak dilibatkan dalam membangun pemahaman materi yang diperoleh dari hasil penemuan sendiri, sehingga nilai-nilai *life skill* yang sebenarnya merupakan potensi diri akan berkembang.

Contoh:

Standar Kompetensi : 4. Menganalisis hubungan dasar negara dengan konstitusi

Kompetensi Dasar : 4.1 Mendeskripsikan hubungan dasar negara dengan konstitusi

Materi Pembelajaran : Keterkaitan Dasar negara dan konstitusi

Metode Pembelajaran : Inquiry

Alat/Media : Penggunaan LCD, power point, internet

Aspek Skill - Siswa menganalisis materi

- Siswa menggali informasi
- Siswa mengolah informasi
- Siswa mengadakan kerjasama
- Siswa mengambil keputusan

Dari kegiatan di atas, siswa diharapkan mampu untuk menganalisis materi tentang keterkaitan Dasar Negara dan konstitusi melalui eksplorasi internet, berdiskusi kelompok dalam mengolah informasi tersebut menjadi sebuah laporan atau makalah. Diharapkan juga munculnya awareness/kesadaran terhadap pelaksanaan dasar negara dan konstitusi di sekitar lingkungannya, mampu berinovasi dan kreatif menciptakan suatu kondisi dimana masyarakat di lingkungannya dapat memahami dan mengaplikasikan dasar negara dan konstitusi dalam kehidupan sehari-hari.

Secara praktis implementasi *life skill* menurut Dra. Dwi Sihati dapat dilaksanakan di lapangan. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu metode yang digunakan agar siswa

bisa terlibat langsung dengan situasi sebenarnya. Namun sebelumnya siswa sudah dibekali dengan informasi dan materi mengenai persoalan yang akan dianalisis. Sebagai contoh ketika pembahasan materi pembelajaran kesetaraan gender yang ada di sekitarnya. Siswa bersama kelompoknya ditugaskan untuk membuat laporan hasil penelitian mengenai kesetaraan gender yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Maka dengan sendirinya siswa akan berusaha mencari informasi berkaitan dengan tugas tersebut. Namun sebelumnya Dra. Dwi Sihati menjelaskan terlebih dahulu kompetensi atau kemampuan apa yang ingin dicapai melalui kegiatan tersebut, sehingga siswa juga akan memahami kegiatan yang akan dilaksanakannya. Waktu yang digunakan untuk mengerjakan tersebut selama dua minggu. Terlepas dari kesempurnaan hasil kerja siswa tersebut, namun yang paling penting adalah siswa telah memperoleh pelajaran kecakapan hidup. Siswa telah berusaha menggali informasi (melaksanakan *interview*) mengolah informasi (menjadi sebuah dokumen/laporan) dari hasil kreativitas, adanya kerjasama dalam mengolah informasi, mempunyai gagasan mengenai objek yang ditelitinya, dan sebagainya. Mereka (siswa) memperoleh kesadaran diri terhadap kesetaraan gender yang ada di sekitar lingkungannya serta pengalaman hidup baru dengan melaksanakan tugas tersebut.

Menurut Anwar (2004: 28) ada dua macam *life skill*, yaitu *general life skill* (GLS) dan *specific life skill* (SLS). *General life skill* dibagi menjadi dua yaitu *personal life skill* (kecakapan personal) dan *social skill* (kecakapan social). Kecakapan personal itu sendiri terdiri dari *self awarness skill* (kecakapan mengenal diri) dan *thinking skill* (kecakapan berpikir). *Specific life skill* juga dibagi menjadi dua yaitu *academic skill* (kecakapan akademik) dan *vocational skill* (kecakapan vokasional/kejuruan). Kecakapan mengenal diri meliputi kesadaran sebagai makhluk Tuhan, kesadaran akan eksistensi diri, dan kesadaran akan potensi diri. Kecakapan berpikir meliputi kecakapan menggali informasi, mengolah informasi, mengambil keputusan dan kecakapan memecahkan masalah. Kecakapan sosial meliputi kecakapan komunikasi lisan, komunikasi tulisan, dan kecakapan bekerjasama. Kecakapan akademik meliputi kecakapan mengidentifikasi variabel, menghubungkan variabel, merumuskan hipotesis dan kecakapan melaksanakan penelitian. Kecakapan vokasional/kejuruan terkait dengan bidang pekerjaan tertentu.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh Dra. Dwi Sihati sudah cukup variatif dalam menanamkan nilai-nilai *life skill* seperti yang

diuraikan oleh Anwar. Personal skill diuraikan sebagai berikut: (1) Siswa memiliki tanggung jawab, hal ini dilakukan dengan cara memberikan tugas disertai adanya batas waktu mengerjakan dan jika telat mengumpulkan hasil pekerjaannya, maka siswa akan mendapat sanksi berupa pengurangan nilai. (2) Kedisiplinan siswa dilatih oleh Dra. Dwi Sihati sejak siswa masuk SMA Negeri 2 Pati dengan memberikan sanksi tegas kepada siswa yang tidak dapat disiplin yaitu berupa sanksi berdiri di depan kelas selama pelajaran berlangsung dan memberikan skor. (3) Keberanian siswa dalam menyatakan pendapat dengan cara melatih anak untuk berdiskusi atau terjun ke lapangan (*observasi/interview*) dan (4) Kecakapan menggali informasi, mengolah informasi, mengambil keputusan dan kecakapan memecahkan masalah melalui analisis dan presentasi.

Sosial skill siswa dilatih dengan memberikan tugas kelompok berupa diskusi, menganalisis, observasi, dan membuat makalah/laporan sehingga dapat tertanam kecakapan komunikasi lisan, komunikasi tulisan, dan kecakapan bekerjasama. Komunikasi lisan dimana siswa sudah dapat menjalankan presentasi dengan cukup baik. Komunikasi tulisan terlihat dari hasil pekerjaan siswa dalam membuat makalah/laporan dari hasil observasi, sedangkan kecakapan bekerjasama terlihat dimana saat proses diskusi berlangsung siswa dapat saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok.

*Academic skill* siswa dilatih dengan memberikan tugas observasi, analisis dan membuat makalah/laporan. Hal ini terlihat dari hasil pekerjaan siswa dalam membuat laporan/makalah hasil penelitian KD 5.3 menghargai persamaan kedudukan warga negara tanpa membedakan ras, agama, gender, golongan, budaya dan suku dengan tugas berupa observasi mengenai perspektif kesetaraan gender yang ada di lingkungan masing-masing. *Vocasional skill* siswa dilatih dengan meminta anak untuk membuat power poin, menggunakan laptop, menggunakan LCD, memakai internet dan memotivasi siswa agar siswa memiliki pandangan ke masa depan.

Sejauh mana siswa mengaplikasikan pembentukan *Life Skill* melalui pembelajaran PKn di SMA Negeri 2 Pati? Menurut Jacques Delor dalam bukunya Anwar (2004: 5) mengatakan bahwa pada dasarnya program *life skills* ini berpegang pada empat pilar pembelajaran yaitu sebagai berikut: (1) *learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan), (2) *learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/bekerja), (3) *learning to be* (belajar untuk menjadi orang yang berguna), dan (4) *lear-*

*ning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain).

Berdasarkan hasil penelitian (22 Februari sampai 6 Maret 2012), siswa SMA Negeri 2 Pati telah mengaplikasikan nilai-nilai life skill yang berpegang pada empat pilar pembelajaran seperti yang diuraikan oleh Jecques Delor.

Kecakapan personal (*personal skill*) terdiri dari *self awarness skill* (kecakapan mengenal diri) dan *thinking skill* (kecakapan berpikir) merupakan nilai *life skill* yang terkait dengan *learning to know*. Kecakapan mengenal diri meliputi kesadaran sebagai makhluk Tuhan diwujudkan setiap memulai pelajaran diawali dengan berdoa, kesadaran akan eksistensi diri diwujudkan dengan ikut ambil bagian saat proses pembelajaran berlangsung, dan kesadaran akan potensi diri. Kecakapan berpikir meliputi kecakapan menggali informasi, mengolah informasi, mengambil keputusan dan kecakapan memecahkan masalah. Hal ini terlihat dari hasil pekerjaan siswa dalam menganalisis KD 5.4 mendeskripsikan kedudukan warga negara dan kewarganegaraan di Indonesia dengan materi menganalisis asas kewarganegaraan yang terjadi pada seseorang yang memiliki kewarganegaraan ganda berdasarkan asas *ius soli* dan *ius sanguinis*. *Personal skill* siswa pun terlihat dari sikap siswa yang berusaha untuk disiplin, bertanggung jawab, berani mengemukakan dan mempertahankan pendapat saat pelajaran berlangsung.

Kecakapan sosial (*social skill*) meliputi kecakapan komunikasi lisan, komunikasi tulisan, dan kecakapan bekerjasama yang terkait dengan *academic skill*. Kecakapan sosial siswa terlihat saat siswa sedang berdiskusi, presentasi dan membuat makalah/laporan. Kecakapan akademik (*academic skill*) meliputi kecakapan mengidentifikasi variabel, menghubungkan variabel, merumuskan hipotesis dan kecakapan melaksanakan penelitian yang terkait dengan *learning to do*. Hal ini terlihat dari hasil pekerjaan siswa dalam membuat laporan/makalah hasil penelitian KD 5.3 menghargai persamaan kedudukan warga negara tanpa membedakan ras, agama, gender, golongan, budaya dan suku dengan tugas berupa observasi mengenai perspektif kesetaraan gender yang ada di lingkungan masing-masing. Kecakapan vokasional/kejuruan terkait dengan bidang pekerjaan tertentu yang mengarah pada *learning to be*. Pada siswa SMA Negeri 2 Pati kecakapan vokasional meliputi menggunakan laptop, menggunakan LCD, membuat power point, dan siswa yang sudah dapat mengeksplorasi internet, serta siswa sudah memiliki arah/pandangan tentang masa depan mereka atau dapat dikatakan mereka telah

memiliki tujuan setelah lulus SMA.

## Simpulan

Pembentukan life skill melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 2 Pati dilaksanakan dengan proses pembelajaran yang mengarah pada upaya pembentukan life skill siswa yang meliputi *personal skill*, *social skill*, *akademik skill*, dan *vocasional skill* yang diimplementasikan oleh guru PKn saat mengajar dengan menggunakan silabus dan RPP yang berkarakter, metode-metode pembelajaran yang bervariasi dan cukup inovatif, penggunaan media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Silabus dan RPP yang berkarakter merupakan rencana pengajaran yang didalamnya dicantumkan karakter-karakter yang akan ditanamkan pada siswa yang meliputi aspek-aspek *life skill* berupa *personal skill*, *social skill*, *akademik skill*, dan *vocasional skill*. Evaluasi pembelajaran yang diterapkan meliputi performance test, tes tertulis, dan presentasi.

Guru Pendidikan Kewarganegaraan SMA Negeri 2 Pati telah menerapkan life skill dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Life skill yang ditanamkan pada siswa mencakup: Personal skill dengan menggunakan metode ceramah, pemberian tugas, dan tanya jawab. Melalui ceramah guru dapat menyisipkan motivasi kepada siswa agar dapat memiliki kedisiplinan dan kejujuran. Metode pemberian tugas digunakan oleh guru bidang studi dengan tujuan agar siswa terlatih untuk menggali informasi, mengolah informasi, dan mengambil keputusan. Sedangkan metode tanya jawab digunakan oleh guru bidang studi agar siswa memiliki keberanian. Sosial skill dengan menggunakan metode diskusi dan metode pemberian tugas. Melalui metode diskusi siswa dilatih untuk dapat memiliki kecakapan komunikasi lisan yang berdampak pada siswa yaitu siswa dapat menyampaikan gagasan dan idenya kepada teman-temannya dengan susunan kalimat yang mudah dipahami oleh orang yang lain. Selain itu melalui metode diskusi, siswa dilatih agar dapat bekerja sama dengan baik dalam satu kelompok sehingga berdampak pada siswa yaitu siswa memiliki kecakapan bersama. Sedangkan metode pemberian tugas digunakan agar siswa memiliki kecakapan komunikasi tulisan yaitu dapat mengungkapkan ide dan gagasannya melalui tulisan.

*Academic skill* dengan menggunakan metode pemberian tugas (analisis kasus), metode tanya jawab dan metode diskusi. Sehingga berdampak pada siswa memiliki kecakapan melaksanakan penelitian. *Vocasional skill* dengan menggunakan

metode pemberian tugas dan metode ceramah (motivasi) yang berdampak pada siswa yaitu melalui metode pemberian tugas siswa dapat membuat power poin dan melalui metode ceramah siswa dapat memiliki pandangan ke masa depan mengenai tujuan/rencana setelah lulus SMA.

Siswa SMA Negeri 2 Pati telah dapat mengaplikasikan life skill dalam kehidupan sehari-hari. Personal skill terlihat dari sikap siswa yang sudah dapat mengolah informasi sehingga siswa mudah dalam memahami materi pelajaran, mengambil keputusan, jujur, berani mengemukakan pendapat, dan mempertahankan pendapat. Walaupun kedisiplinannya kurang. Sosial skill terlihat siswa memiliki kecakapan komunikasi lisan, komunikasi tulisan, dan kecakapan bersama saat diskusi berlangsung. Komunikasi lisan dimana siswa sudah dapat menjalankan presentasi dengan cukup baik. Komunikasi tulisan terlihat dari hasil pekerjaan siswa dalam membuat makalah/laporan dari hasil observasi, sedangkan kecakapan bekerjasama terlihat dimana saat proses diskusi berlangsung siswa dapat saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok. Sehingga siswa dapat memiliki empati kepada sesamanya, memahami sesamanya (peka terhadap persoalan sosial), dan berperikemanusiaan dengan sesamanya.

*Academic skill* terlihat siswa memiliki ke-

cakapan melaksanakan penelitian dengan hasil berupa makalah tentang perspektif kesetaraan gender yang ada di lingkungan tempat tinggal siswa. *Vocasional skill* terlihat siswa sudah terlatih membuat power poin, mengeksplorasi internet, dan siswa telah memiliki pandangan ke depan atau memiliki tujuan setelah lulus SMA. Sehingga bermanfaat bagi siswa saat di perguruan tinggi dan untuk memperoleh pekerjaan kantoran.

#### Daftar Pustaka

- Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta
- Darsono, M., dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Life Skill-Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan 2004*. Jakarta: Depdiknas
- Echol, J. dan Shadily, H. 1984. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Fajar, A. 2005. *Portofolio dalam pembelajaran IPS*. Bandung: PT remaja Rosdakarya
- Muchson. 2004. *Etika Kewarganegaraan*. Jakarta: Depdiknas
- Mulyana, R. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.